

Hubungan *Adversity Intelligence* dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta)

Tony Wijaya

STTI Respati Yogyakarta

E-mail: tonypascamm@yahoo.com

Phone : 08562856378, 0274-7400527

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji korelasi (hubungan) antara *Adversity Intelligence* dan intensi berwirausaha. Data diperoleh (dikumpulkan) melalui penyebaran kuesioner. Responden dalam penelitian ini mewakili siswa/siswi SMKN 7 Yogyakarta. Korelasi antara *Adversity Intelligence* dan intensi berwirausaha dianalisa dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *Adversity Intelligence* dan intensi berwirausaha. Hasil analisa menunjukkan bahwa kontribusi variabel *Adversity Intelligence* terhadap intensi berwirausaha adalah 11% sedangkan 89% lainnya dijelaskan oleh faktor lain.

Kate kunci: *adversity intelligence, entrepreneurship intention*.

ABSTRACT

This research aims to test the correlation between Adversity Intelligence and entrepreneurship intention. Data collecting conducted by disseminating questionnaire. Responder in research represent the student of SMKN 7 Yogyakarta. The responder has been processed of 80 by subject research is student of SMKN 7 Yogyakarta. The correlation between Adversity Intelligence and entrepreneurship intention analysed to use the Pearson Product Moment correlation. Result indicate that there are positive and significant correlation between Adversity Intelligence and entrepreneurship intention. Analysis result have known that R^2 is 11% that influenced percentage of Adversity Intelligence to entrepreneurship intention is 11% and other factor is 89%.

Keywords: *adversity intelligence, entrepreneurship intention*.

PENDAHULUAN

Terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia saat ini telah meningkatkan jumlah pengangguran. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah angkatan kerja yang menganggur hingga Februari 2005 mencapai 10,9 juta orang, terhitung sejak Agustus 2004 sampai Februari 2005 terdapat tambahan penganggur 600.000 orang (Kompas, 2005). Jumlah ini diprediksi akan semakin meningkat apabila tidak segera disediakan lapangan kerja baru. Angkatan kerja yang menganggur tersebut mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Tercatat lulusan sekolah dasar menyumbang angka paling tinggi sekitar 39,2 persen sedangkan lulusan perguruan tinggi menyumbang sekitar 1,72 persen dan sisanya adalah pengangguran lulusan SLTP dan SLTA.

Semakin bertambahnya pengangguran menjadikan keadaan Indonesia saat ini akan semakin memburuk, hal ini akan bertambah buruk jika keadaan ini tidak segera diatasi, disamping itu pula kenaikan harga BBM yang disertai naiknya harga-harga kebutuhan

pokok tidak bisa di tolak, hal inilah yang akan mendorong siswa SMK untuk segera lulus dan dapat mencari penghasilan sendiri dengan ilmu dan ketrampilan yang sudah dimiliki wirausaha. Berwirausaha merupakan salah satu pilihan yang rasional mengingat sifatnya yang mandiri, sehingga tidak tergantung pada ketersediaan lapangan kerja yang ada.

Salah satu jenis sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Program pendidikan SMK dikhususkan bagi siswa yang mempunyai minat tertentu dan siap untuk bekerja serta membuka lapangan pekerjaan sesuai dengan keterampilan dan bakat yang dimiliki. Siswa SMK diajak untuk belajar di sekolah dan belajar di dunia kerja dengan praktek secara nyata sesuai bidang yang dipelajari melalui program Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Melalui PSG diharapkan siswa bisa mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap, sehingga dapat membekali dirinya untuk memilih, menetapkan dan mempersiapkan diri memasuki dunia kerja yang sesuai dengan potensi dirinya (Depdikbud, 1999).

Bentuk-bentuk wirausaha bagi siswa SMK cukup beragam sesuai dengan jurusan yang dipilih, seperti Tata boga, Tata busana, penjualan, Mekanik, Perce-takan. Berjualan membuka warung makan, membuka bengkel, membuka jahitan, merupakan jenis wira-usaha yang bisa dipilih oleh siswa SMK.

Salah satu faktor pendukung wirausaha adalah adanya keinginan dan keinginan ini oleh Fishbein dan Ajzen (1975) disebut sebagai intensi yaitu komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Intensi adalah hal - hal yang diasumsikan dapat menangkap faktor - faktor yang memotivasi dan yang berdampak kuat pada tingkah laku. Bandura (1986) menyatakan bahwa intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan keadaan tertentu di masa depan. Intensi menurutnya adalah bagian vital dari *self regulation* individu yang dilatar belakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak.

Pada kenyataannya banyak lulusan sekolah menengah kejuruan yang belum siap bekerja dan menjadi pengangguran, beberapa diantaranya lebih senang menjadi pegawai atau buruh dan hanya sedikit sekali yang tertarik untuk berwirausaha (Kompas, 2004). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hartini (2002) yang menyatakan bahwa sampai saat ini di antara siswa lulusan SMK tidak banyak yang berorientasi dan berniat untuk bekerja sendiri atau berwirausaha dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah diperoleh.

Survey BPS (2002) menemukan hanya sekitar 6 persen lulusan SLTA dan Perguruan Tinggi yang menekuni bidang kewirausahaan, sisanya 94 persen memilih untuk bekerja pada orang lain atau menjadi karyawan (Hartini, 2002). Temuan ini diperkuat hasil penelitian Sanmusti (1992) terhadap siswa SLTA di Yogyakarta yang melaporkan bahwa masih ada kecenderungan kuat dari para siswa untuk menjadi pegawai negeri atau karyawan.

Individu juga dihadapkan pada kenyataan sulitnya mencari pekerjaan di tengah persaingan yang sangat ketat, seperti terlihat pada tabel 1.

Ada beberapa hal mengapa siswa SMK yang tidak tertarik berwirausaha setelah lulus adalah karena tidak mau mengambil resiko, takut gagal, tidak memiliki modal dan lebih menyukai bekerja pada orang lain. Alasan tersebut bertentangan dengan tujuan individu masuk sekolah kejuruan yang ingin cepat bekerja dan ingin membuka usaha sendiri. Lebih lanjut dijelaskan bahwa siswa tidak tertarik berwirausaha karena kurang memiliki motivasi dan tidak memiliki semangat serta keinginan untuk berusaha sendiri. Akibatnya individu berfikir bahwa

berwirausaha merupakan sesuatu yang sulit untuk dilakukan dan lebih senang untuk bekerja pada orang lain.

Tabel 1. Tabel pencari kerja dan permintaan tenaga kerja menurut Tingkat pendidikan di Propinsi DIY / 2003

Tingkat pendidikan	Belum ditempatkan 2002	Belum ditempat-kan 2003	Terdaftar 2002	Terdaftar 2003
SD	210	246	379	314
SLTP	1.752	1.684	851	891
SMU	8.348	5.714	5.651	6.029
SMK	2.318	5.361	915	3.315
D1, D2, D3	1.841	2.683	1.324	2.232
S1	7.262	7.709	4.416	5.460
S2	37	44	77	73
Total	29.621	25.410	19.877	19.973

Sekolah kejuruan seharusnya dapat mencetak tenaga terampil yang siap diterima di lapangan kerja dan di tengah krisis ekonomi dan sulitnya mencari pekerjaan, peluang untuk bekerja ternyata masih terbuka lebar. Bagi sekolah kejuruan yang mampu memberikan ketrampilan dan bersinergi dengan dunia usaha, akan mempermudah lulusannya menembus dunia kerja dengan berwirausaha.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa ada kesenjangan antara *das sein* dan *das sollen*, bahwa seharusnya siswa SMK dapat membuka lapangan kerja sendiri dengan ketrampilan yang dimiliki untuk mengurangi jumlah pengangguran tetapi kenyataan yang ada membuktikan bahwa siswa SMK lebih senang menjadi pegawai atau buruh dan bahkan tidak bekerja sama sekali.

Rendahnya intensi berwirausaha pada siswa SMK karena ragu-ragu dan takut gagal sehingga mereka tidak siap menghadapi rintangan yang ada. Dengan demikian hanya individu yang berani mengambil resiko serta memiliki kecerdasan menghadapi rintangan sajalah yang memiliki intensi berwirausaha yang tinggi. Penelitian ini kemudian dilakukan karena peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif antara *Adversity Intelligence* dengan intensi berwirausaha.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji mengetahui hubungan antara *Adversity Intelligence* dengan intensi berwirausaha pada siswa sekolah kejuruan. Variabel *Adversity Intelligence* diekspektasikan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variabel intensi berwirausaha.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah kejuruan pada umumnya dan SMKN 7 Yogyakarta pada khususnya untuk terus mengasah dan memperhatikan jiwa berwirausaha yang dimiliki oleh siswa-siswi SMK.

Pengertian Intensi berwirausaha

Intensi menurut Fishbein & Ajzen (1975) merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Intensi didefinisikan sebagai dimensi probabilitas subjektif individu dalam kaitan antara diri dan perilaku. Bandura (1986) menyatakan bahwa intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu di masa depan. Intensi menurutnya adalah bagian vital dari *Self regulation* individu yang dilatarbelakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak. Merangkum pendapat di atas, Santoso (1995) beranggapan bahwa intensi adalah hal-hal yang diasumsikan dapat menjelaskan faktor-faktor motivasi serta berdampak kuat pada tingkah laku. Hal ini mengindikasikan seberapa keras seseorang berusaha dan seberapa banyak usaha yang dilakukan agar perilaku yang diinginkan dapat dilakukan.

Intensi adalah bagian penting teori aksi beralasan (*Theory of reasoned action*) dari Fishbein & Ajzen (1975). Intensi merupakan prediktor sukses dari perilaku karena ia menjembatani sikap dan perilaku. Intensi dipandang sebagai ubahan yang paling dekat dari individu untuk melakukan perilaku, maka dengan demikian intensi dapat dipandang sebagai hal yang khusus dari keyakinan yang obyeknya selalu individu dan atribusinya selalu perilaku (Fishbein dan Ajzen, 1975). Selain itu Ancok (1992) menyatakan bahwa intensi dapat didefinisikan sebagai niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Intensi merupakan sebuah istilah yang terkait dengan tindakan dan merupakan unsur yang penting dalam sejumlah tindakan, yang menunjukkan pada keadaan pikiran seseorang yang diarahkan untuk melakukan sesuatu tindakan, yang senyatanya dapat atau tidak dapat dilakukan dan diarahkan entah pada tindakan sekarang atau pada tindakan yang akan datang. Intensi memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu.

Drucher (1996) menyatakan wirausaha adalah semangat, sikap, perilaku, kemampuan seseorang dalam menangani usaha yang mengarah pada upaya, mencari, menciptakan, menerapkan, cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih

besar. Wirausaha adalah proses yang mempunyai resiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan.

Wirausaha adalah usaha untuk menciptakan nilai dengan peluang bisnis, berani mengambil resiko dan melakukan komunikasi serta ketrampilan melakukan mobilisasi agar rencana dapat terlaksana dengan baik. Pendapat lain diekemukakan oleh Pekerti (1999) bahwa wirausaha adalah individu yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri dan individu yang dapat menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswada-daya. Hadipranata (1999) menyatakan seorang wirausaha adalah sosok pengambil resiko yang diperlukan untuk mengatur dan mengelola bisnis serta menerima keuntungan finansial maupun imbalan non materi. wirausaha adalah orang yang mengambil resiko dalam bisnis untuk memperoleh keuntungan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa berwirausaha adalah usaha untuk menciptakan bisnis harus berani mengambil resiko untuk memperoleh keuntungan.

Telah diterangkan di atas bahwa pengertian intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu, dan pengertian wirausaha adalah kemampuan individu dalam menanganai usaha yang mengarah pada upaya menciptakan pekerjaan dan menerapkan cara kerja.

Dari pendapat tentang intensi dan wirausaha yang telah dikemukakan, intensi wirausaha adalah keinginan/niat yang ada pada diri seseorang (siswa SMK) untuk melakukan suatu tindakan wirausaha.

Aspek-aspek Intensi Berwirausaha

Aspek intensi merupakan aspek-aspek yang mendorong niat individu berperilaku seperti keyakinan dan pengendalian diri. Terbentuknya perilaku dapat diterangkan dengan teori tindakan beralasan yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku (Fishbein & Ajzen, 1975). Teori ini menyebutkan bahwa intensi adalah fungsi dari tiga determinan dasar, yaitu:

- a. Keyakinan perilaku, yang merupakan dasar bagi pembentukan norma subyektif. Di dalam sikap terhadap perilaku terdapat dua aspek pokok, yaitu: keyakinan individu bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu, dan merupakan aspek pengetahuan individu tentang obyek sikap dapat pula berupa opini individu hal yang belum tentu sesuai dengan kenyataan.

Semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu obyek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap obyek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya (Fisbein & Ajzen, 1975). Evaluasi akan berakibat perilaku penilaian yang diberikan individu terhadap tiap-tiap akibat atau hasil yang diperoleh oleh individu. Apabila menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu, evaluasi atau penilaian ini dapat bersifat menguntungkan atau merugikan.

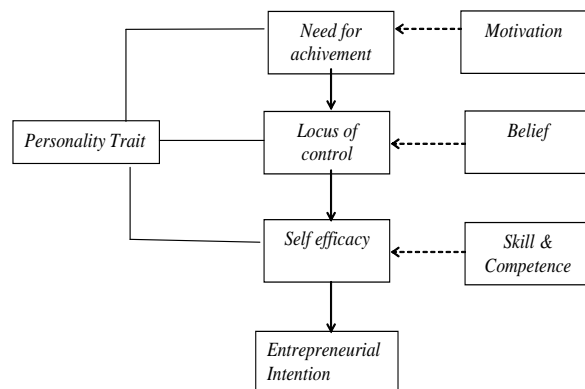
- b. Keyakinan normatif, yaitu keyakinan individu akan norma, orang sekitarnya dan motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut. Di dalam norma subyektif terdapat dua aspek pokok yaitu : keyakinan akan harapan, harapan norma referen, merupakan pandangan pihak lain yang dianggap penting oleh individu yang menyarankan individu untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu serta motivasi untuk mematuhi harapan normatif referen merupakan kesediaan individu untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan pendapat atau pikiran pihak lain yang dianggap penting bahwa individu harus atau tidak harus menampilkan perilaku tertentu.
- c. Kontrol perilaku, yang merupakan dasar bagi pembentukan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Kontrol perilaku yang dipersepsi merupakan persepsi terhadap kekuatan faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit. Persepsi terhadap faktor-faktor yang memudahkan faktor yang dapat memudahkan atau menghalau faktor yang menyulitkan penampilan perilaku tertentu. Merupakan persepsi terhadap kekuatan memudahkan dan menyulitkan persepsi terhadap kekuatan faktor-faktor.

Proses Pembentukan Intensi Kewirausahaan

Intensi kewirausahaan dalam diri seseorang mengalami beberapa tahapan sebelum membentuk intensi berwirausaha. Proses pembentukan Intensi berwirausaha (Indarti & Kristiansen, 2003) melalui tahapan seperti pada Gambar 1.

Faktor keinginan (motivasi) mencapai sesuatu mendorong individu untuk sukses. Individu yang memiliki *Need for achievement* yang tinggi akan berani dalam mengambil keputusan yang mereka buat. Keinginan yang tinggi untuk berhasil dalam mencapai sesuatu membentuk kepercayaan diri dan pengendalian diri yang tinggi (*Locus of control*) individu tersebut. Pengendalian timbul dari kepercayaan (*belief*) individu terhadap sesuatu yang ada di luar dirinya. Pengendalian diri individu yang tinggi terhadap lingkungan dinamakan *internal locus of*

control sedangkan Pengendalian diri individu yang rendah terhadap lingkungan dinamakan *eksternal locus of control*. Apabila internal locus of control berperan dalam diri individu, maka individu berani dalam mengambil keputusan serta resiko yang ada. Faktor selanjutnya yang terbentuk dari kemampuan pengendalian diri individu adalah *self-efficacy* (keahlian). Menurut Ryan (dalam Bandura, 1997) persepsi diri dan kemampuan diri berperan dalam membangun intensi. Individu yang merasa memiliki *self-efficacy* tinggi akan memiliki intensi yang tinggi untuk kemajuan diri melalui kewirausahaan.



Sumber: Indarti & Kristiansen, 2003

Gambar 1. Proses Pembentukan Intensi Berwirausaha

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu:

- a. Lingkungan keluarga

Orang tua akan memberikan corak budaya, suasana rumah, pandangan hidup dan pola sosialisasi yang akan menentukan sikap, perilaku serta proses pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua yang bekerja sebagai wirausaha akan mendukung dan mendorong kemandirian, berprestasi dan bertanggung jawab. Dukung orang tua ini, terutama ayah sangat penting dalam pengambilan keputusan pemilihan karir bagi anak. Penelitian Jacobowitz dan Vidler (Hirrich dan Peters, 1998) menemukan bahwa 725 wirausahawan yang diteliti mempunyai ayah atau orang tua yang relatif dekat yang juga wirausahawan.

- b. Pendidikan

Pentingnya pendidikan dikemukakan oleh Holt (Rahmawati, 2000) yang mengatakan bahwa paket pendidikan kewirausahaan akan membentuk siswa untuk mengejar karir kewirausahaan. Pendidikan

formal memberikan pemahaman yang lebih baik tentang proses kewirausahaan, tentang yang dihadapi para pendiri usaha baru dan masalah-masalah yang harus diatasi agar berhasil.

Sementara itu menurut Hisrich dan Peters (1998) pendidikan penting bagi wirausaha, tidak hanya gelar yang didapatkannya saja, namun pendidikan juga mempunyai peranan yang besar dalam membantu mengatasi masalah-masalah dalam bisnis seperti keputusan investasi dan sebagainya. Dari penelitian Hisrich dan Brusck (Hisrich dan Reteter, 1989) ditemukan bahwa 70% wirausahawati adalah lulusan perguruan tinggi. Secara lebih spesifik penelitian ini menemukan bahwa pendidikan yang dibutuhkan untuk berwirausaha termasuk dalam area finansial, strategi perencanaan, marketing (termasuk pemasaran dan manajemen).

c. Nilai Personal

Beberapa penelitian menemukan bahwa wirausahawan memiliki sikap yang berbeda terhadap proses manajemen dan bisnis secara umum (Hisrich dan Peters, 1998). Nilai personal dibentuk oleh motivasi, dan optimisme individu. Penelitian Indartri & Kristiansen (2003) menemukan bahwa tingkat intensi wirausaha siswa dipengaruhi tinggi rendahnya kapasitas motivasi, pengendalian diri dan optimisme siswa. Dengan demikian nilai personal juga menentukan tingkat intensi wirausaha seseorang

d. Usia

Roe (1964) mengatakan bahwa minat terhadap pekerjaan mengalami perubahan sejalan dengan usia tetapi menjadi relatif stabil pada *post adolescence*. Penelitian Strong dalam Hartini (2002) terhadap sejumlah pria berusia 15-25 tahun tentang minat terhadap pekerjaan menunjukkan bahwa minat berubah secara sedang dan cepat pada usia 15-25 tahun dan sesudahnya sangat sedikit perubahannya.

e. Jenis kelamin

Jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap minat berwirausaha mengingat adanya perbedaan terhadap pandangan pekerjaan antara pria dan wanita. Manson dan Hogg (1991) mengemukakan bahwa kebanyakan wanita cenderung sambil lalu dalam memilih pekerjaan dibanding dengan pria. Wanita menganggap pekerjaan bukanlah hal yang penting. Karena wanita masih dihadapkan pada tuntutan tradisional yang lebih besar menjadi istri dan ibu rumah tangga.

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha di atas, seorang wirausahawan memiliki tiga dasar motif sosial : motif untuk berprestasi, motif untuk berafiliasi (menjalin persahabatan), dan motif untuk berkuasa. Dari perbandingan keduanya ternyata

seorang wirausaha terlihat jelas memiliki motif berprestasi yang menonjol (sangat tinggi) dibandingkan dengan individu yang tidak tertarik berwirausaha.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha seperti lingkungan, keluarga, pendidikan, nilai personal, usia dan jenis kelamin. Lingkungan, keluarga dan pendidikan merupakan faktor eksternal sedangkan nilai personal, usia dan jenis kelamin merupakan faktor internal yang mempengaruhi intensi individu untuk berwirausaha.

Kecerdasan Menghadapi Rintangan (*Adversity Intelligence*)

Menurut Stoltz (2000), teori kecerdasan menghadapi rintangan adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan. Surekha (2001) menyatakan bahwa *Adversity* adalah kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan atau kesulitan. Di tambahkan pula bahwa kesulitan yang dihadapi itu mempunyai beragam variasi bentuk dan kekuatan dari sebuah tragedi yang besar sampai kelalaian kecil. Dalam kamus Inggris-Indonesia disebutkan bahwa *Adversity* mempunyai arti kesengsaraan atau kemalangan, istilah kesengsaraan atau kemalangan dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagai penderitaan atau kesusahan.

Adversity merupakan hasil riset penting dari tiga cabang ilmu pengetahuan, yaitu: psikologi kognitif, psikoneuroimunologi dan neurofisiologi. Kecerdasan dalam menghadapi rintangan meliputi dua komponen penting dari setiap konsep praktis, yaitu teori ilmiah dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep tersebut telah diuji cobakan pada ribuan orang dari perusahaan-perusahaan di seluruh dunia. Kecerdasan dalam menghadapi rintangan dapat menentukan siapa yang akan berhasil melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi-potensi yang ada (Stoltz, 2000).

Kecerdasan dalam menghadapi rintangan melalui tiga bentuk. Pertama, kecerdasan dalam menghadapi rintangan adalah suatu kerangka baru dalam memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Melalui riset-riset yang telah dilakukan kecerdasan dalam menghadapi rintangan menawarkan suatu pengetahuan baru dan praktis dalam merumuskan apa saja yang diperlukan dalam meraih keberhasilan. Kedua, kecerdasan dalam menghadapi rintangan mempunyai pengukur untuk mengetahui respon indi-

vidu terhadap kesulitan. Melalui kecerdasan dalam menghadapi rintangan pola-pola tersebut untuk pertama kalinya dapat diukur, dipahami dan diubah. Ketiga, kecerdasan dalam menghadapi rintangan merupakan serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon individu terhadap kesulitan yang akan mengakibatkan perbaikan efektivitas pribadi dan profesional individu secara keseluruhan (Stoltz, 2000). Selain hal di atas kecerdasan dalam menghadapi rintangan berkaitan dengan memperbesar kendali dan pengakuan sambil mengurangi sikap mempersalahkan diri sendiri, sikap membuat bencana dan sifat permanen yang merusak.

Cara suatu tim kerja dalam merespon kesulitan, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama, akan mempunyai efek jangka panjang terhadap segi keberhasilan dalam sebuah organisasi atau perusahaan. Adanya pelatihan kecerdasan dalam menghadapi rintangan bisa menciptakan semua organisasi yang terus bertahan tatkala yang lainnya gagal atau menyerah (Stoltz, 2000).

Kecerdasan dalam menghadapi rintangan berlaku untuk individu, tim dan perusahaan. Kecerdasan dalam menghadapi rintangan menentukan kemampuan untuk bertahan dan mendaki kesulitan, serta meraih kesuksesan. Kecerdasan dalam menghadapi rintangan juga mempengaruhi pengetahuan, kreativitas, produktivitas, kinerja, usia, motivasi, pengambilan resiko, perbaikan, energi, vitalitas, stamina, kesehatan, dan kesuksesan dalam pekerjaan yang dihadapi (Stoltz, 2000).

Bila mengukur kecerdasan dalam menghadapi rintangan individu, yang dilihat tidak hanya sekedar pengkategorian dalam menghadapi rintangan tinggi dan kecerdasan dalam menghadapi rintangan rendah, karena kecerdasan dalam menghadapi rintangan merupakan suatu tantangan. Kecerdasan dalam menghadapi rintangan bukan masalah hitam dan putih, tinggi atau rendah namun merupakan suatu masalah derajat. Individu yang memiliki kecerdasan dalam menghadapi rintangan tinggi akan memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam menikmati manfaat-manfaat kecerdasan dalam menghadapi rintangan yang tinggi (Stoltz, 2000).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan dalam menghadapi rintangan adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan. melalui kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan atau kesulitan.

Dimensi-dimensi Menghadapi Rintangan (*Adversity Intelligence*)

Menurut Stoltz (2000), kecerdasan dalam menghadapi rintangan individu memiliki empat dimensi, yaitu CO2RE (*Control, Origin Ownership, Reach, Endurance*).

a. *Control (C)*

Dimensi ini ditunjukkan untuk mengetahui seberapa banyak kendali yang dapat kita rasakan terhadap suatu peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Hal yang terpenting dari dimensi ini adalah sejauh mana individu dapat merasakan bahwa kendali tersebut berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan seperti mampu mengendalikan situasi tertentu dan sebagainya.

b. *Origin dan Ownership (O2)*

Dimensi ini mempertanyakan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan dan sejauh mana seseorang menganggap dirinya mempengaruhi dirinya sebagai penyebab dan asal usul kesulitan seperti penyesalan, pengalaman dan sebagainya.

c. *Reach (R)*

Dimensi ini merupakan bagian dari IA yang mengajukan pertanyaan sejauh mana kesulitan yang dihadapi akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan individu seperti hambatan akibat panik, hambatan akibat malas dan sebagainya.

d. *Endurance (E)*

Dimensi keempat ini dapat diartikan ketahanan yaitu dimensi yang mempertanyakan dua hal yang berkaitan dengan berapa lama penyebab kesulitan itu akan terus berlangsung dan tanggapan individu terhadap waktu dalam menyelesaikan masalah seperti waktu bukan masalah, kemampuan menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui kecerdasan dalam menghadapi rintangan tidak cukup hanya mengetahui apa yang diperlukan untuk meningkatkannya, tetapi yang perlu diperhatikan adalah dimensi-dimensinya agar dapat memahami kecerdasan dalam menghadapi rintangan sepenuhnya.

Individu dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam diri mereka didorong oleh beberapa respon yang mengarahkan individu tersebut dalam pengambilan keputusan. Ada beberapa respon yang mendorong individu dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam diri mereka.

Menurut Stoltz (2000) ada tiga respon terhadap kesulitan yaitu:

- a. mereka yang berhenti (*quitters*), yaitu individu yang memilih keluar menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti. Mereka meninggalkan dorongan untuk mendaki, dan kehilangan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan. *Quitters* dalam bekerja memperlihatkan sedikit ambisi, motivasi yang rendah dan mutu dibawah standar. Mereka mengambil resiko sedikit mungkin dan biasanya tidak kreatif, kecuali pada saat harus menghindari tantang yang besar.
- b. Mereka yang berkemah (*Campers*), karena bosan beberapa individu menghindari pendakiannya sebelum sampai di puncak dan mencari tempat yang datar dan rat serta nyaman sebagai tempat sembunyi dari situasi yang tidak bersahabat. Mereka puas dengan apa yang telah mereka raih, dan telah merasa dirinya sebagai individu yang berhasil. Mereka tidak lagi mengembangkan diri melainkan hanya mempertahankan agar apa yang mereka raih dapat tetap mereka miliki. *Campers* masih menunjukkan sejumlah inisiatif, sedikit motivasi dan beberapa usaha. *Campers* bisa melakukan pekerjaan yang menuntut kreativitas dan mengambil resiko dengan penuh perhitungan, tetapi mereka biasanya mengambil resiko dengan jalan yang aman. Kreativitas dan kesediaan mengambil resiko hanya dilakukan dalam bidang-bidang yang ancamannya kecil. Lama kelamaan campers akan kehilangan keunggulannya, menjadi lamban dan lemah, serta kinerjanya terus merosot.
- c. Para pendaki (*Climbers*), yaitu pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan tidak pernah membiarkan usia, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental atau hambatan lainnya menghambat pendakiannya. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan maupun kerugian, nasib baik atau nasib buruk mereka yang tergolong Climbers akan terus mendaki. Climbers menyambut baik tantang-tantangan dan mereka bisa memotivasi diri sendiri, serta selalu mencari cara-cara baru untuk berkembang dan berkontribusi pada organisasi, sehingga tidak berhenti pada gelar atau jabatan saja. Climbers bekerja dengan visi, penuh inspirasi, dan selalu menemukan cara untuk membuat sesuatu menjadi yang terbaik dalam pekerjaannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari ketiga karakteristik tersebut Climbers merupakan bagian potensi diri individu yang memperbesar kontribusi individu dalam belajar.

Hubungan Adversity intelligence (kecerdasan dalam menghadapi rintangan) terhadap intensi berwirausaha

Aspek *Adversity intelligence* terdiri dari *Control* atau kendali, *Origin* dan *Ownership* (asal usul dan pengakuan), *Reach* (jangkauan) dan *Endurance* (daya tahan) membentuk dorongan bagi individu dalam menghadapi masalah. *Control* atau kendali merupakan tingkat optimisme individu mengenai situasi yang dihadapi, apabila situasi berada dalam kendali individu maka dalam diri individu akan membentuk intensi menyelesaikan masalah. Individu yang memiliki kendali yang tinggi akan berinisiatif menangkap peluang yang ada (wirausaha).

Origin dan *Ownership* (asal usul dan pengakuan) merupakan faktor yang menjadi awal tindakan individu. Apabila individu memandang penyebab/ asal usul kesalahan bukan berasal dari diri individu melainkan berasal dari luar atau masalah itu sendiri maka akan timbul intensi untuk melakukan sesuatu yang mampu menyelesaikan masalah tersebut. Individu yang menganggap wirausaha bagian dari masalah dalam diri individu akan memiliki kreativitas, kemandirian berwirausaha.

Reach (jangkauan) merupakan faktor sejauh mana kesulitan yang dihadapi individu, semakin besar kesulitan-kesulitan yang dihadapi individu maka semakin rendah intensi individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Individu yang merasa peluang yang ada dapat dijangkau akan memiliki intensi melakukan wirausaha.

Endurance (daya tahan) merupakan jangka waktu masalah yang dihadapi, apabila lama masalah yang dihadapi maka intensi yang ada dalam diri individu menjadi rendah. Individu yang menganggap peluang wirausaha bukan suatu masalah yang menghabiskan waktu akan berupaya melakukan wirausaha.

Indarti dan Kristiansen (2003) mengemukakan bahwa intensi berwirausaha dibentuk oleh tiga ciri sifat yaitu *need for achievement*, *locus of control*, dan *self-efficacy*. Individu yang memiliki kemampuan menghadapi rintangan akan memiliki *need for achievement*, *locus of control*, dan *self-efficacy* yang tinggi sehingga berpotensi dalam wirausaha (Kristiansen, 2001).

Seorang individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan diduga akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang (Stoltz, 2000). Individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha (wirausaha) karena memiliki kemampu-

an menanggung resiko, orientasi pada peluang/ inisiatif, kreativitas, kemandirian dan pengerahan sumber daya, sehingga *Adversity Intelligence* dalam diri individu memiliki hubungan dengan keinginan untuk berwirausaha.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha: Ada hubungan yang positif antara *Adversity Intelligence* dengan intensi berwirausaha pada siswa SMK. Semakin tinggi *Adversity Intelligence* maka semakin tinggi pula intensi berwirausaha siswa SMK begitu juga sebaliknya.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas III SMKN 7 Yogyakarta jurusan penjualan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan subjek penelitian dengan menentukan terlebih dahulu ciri-ciri atau karakteristik subjek yang menjadi penelitian, di dalam *purposive sampling*, pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 1991). Ciri-ciri subjek penelitian ini adalah:

1. Subjek siswa SMK kelas 3 jurusan penjualan
2. Pernah mengikuti uji kompetensi penjualan minimal 2 kali.
3. Berusia antara 17-18 tahun dengan pertimbangan pada usia tersebut merupakan masa transisi menuju kedewasaan. Menurut Winkel (1997) remaja dengan usia tersebut termasuk tahap tentatif yaitu remaja mulai mengembangkan dan memadukan wawasannya sehingga timbul minat sebagai dasar pemilihan. Dasar pemilihan yang dimaksud adalah transisi dari sekolah ke dunia kerja. Jumlah Sampel Penelitian sebesar 80 orang siswa.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan menggunakan kuesioner mengenai *Adversity Intelligence* dan intensi berwirausaha. Data primer diperoleh dengan memberikan kuesioner secara langsung pada sampel penelitian. Kuesioner terdiri dari 4 skala dengan skala like Likert yang menggambarkan persepsi siswa mulai dari sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju dengan skor 1 sampai 4.

Definisi Operasional

Dalam penelitian ini yang dimaksud Intensi berwirausaha adalah niat seseorang untuk membangun sebuah usaha. Intensi berwirausaha ini diukur dengan menggunakan skala intensi berwirausaha, semakin tinggi skor yang diperoleh oleh subyek penelitian maka intensi berwirausaha semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya apabila skor yang diperoleh rendah maka begitu juga intensi berwirausaha yang dimiliki subyek penelitian juga rendah. Aspek-aspek intensi berwirausaha terdiri dari keyakinan perilaku, keyakinan normatif dan kontrol perilaku.

Adversity Intelligence adalah tingkat kegigihan individu dalam menjalani segala tantangan yang dihadapi dalam hidupnya. Tinggi rendahnya *Adversity Intelligence* yang dimiliki seseorang diukur dengan menggunakan skala *Adversity Intelligence*. Semakin tinggi skor AI yang diperoleh subyek maka semakin tinggi pula kegigihan subyek dalam menghadapi kemalangan-kemalangan. Sebaliknya apabila skor yang diperoleh rendah, maka kegigihan subyek dalam menghadapi rintangan juga rendah. Aspek-aspek *Adversity Intelligence* terdiri dari *control*, *origin* dan *ownership*, *reach* dan *endurance*.

Metode Analisis Data

Di dalam analisis data penelitian digunakan metode statistika. Seluruh perhitungan statistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program statistik SPSS versi 11. Alat analisis yang digunakan adalah korelasi antar variabel dengan korelasi *Product moment person*. Analisis *Bivariate Correlation* (Korelasi *Product-Moment Person*) atau korelasi sederhana yang sering disebut sebagai korelasi *product-moment person*, bermanfaat untuk menghasilkan matrik korelasi pasangan antara 2 variabel. Keeratan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, biasa disebut dengan koefisien korelasi yang ditandai dengan "r". Tingkat keeratan hubungan (koefisien korelasi) bergerak dari 0 sampai 1. Jika r mendekati 1 (misalnya 0,95) ini dapat dikatakan bahwa memiliki hubungan yang sangat erat. Sebaliknya, jika mendekati 0 (misalnya 0,10) dapat dikatakan mempunyai hubungan yang sangat rendah. Koefisien korelasi mempunyai harga -1 hingga +1. Harga -1 menunjukkan adanya hubungan yang sempurna bersifat terbalik antara kedua variabel. Sedangkan hubungan +1 menunjukkan adanya hubungan sempurna yang positif (Alhusin, 2003).

Uji Validitas dan Reliabilitas

Data primer yang terkumpul diseleksi kemudian diuji validitas dengan Teknik menghitung korelasi antar variabel yaitu korelasi *Product moment Pearson*. Menurut Sekaran (2003) validitas menunjukkan ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan dalam melakukan fungsi ukurnya. Adapun besarnya validitas untuk skala intensi berwirausaha antara $r_{bt} = -0,0323$ sampai $0,5909$ dan skala *adversity intelligence* antara $r_{bt} = 0,1051$ sampai $0,6287$. Berdasarkan hasil validitas diketahui bahwa untuk skala intensi berwirausaha yang gugur sebanyak 6 butir yaitu item 2, 9,20,28,28,29,30, sedangkan untuk skala *adversity intelligence* yang gugur sebanyak 7 item yaitu item 1,3,4,11,24,34,39 karena memiliki r kurang dari 0,3.

Untuk pengujian reliabilitas menggunakan *cronbach alpha* untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat dapat dipercaya untuk mengukur suatu obyek, koefisien alpha yang semakin mendekati 1 berarti butir-butir pertanyaan dalam koefisien semakin reliabel. Sebuah faktor dinyatakan reliabel jika koefisien *Alpha* lebih besar dari 0,7 (Sekaran, 2003).

Adapun besarnya reliabilitas skala intensi berwirausaha dengan $\text{Alpha} = 0,8637$, dan untuk reliabilitas skala *adversity intelligence* dengan $\text{Alpha} = 0,9117$. Dengan demikian skala intensi berwirausaha dan skala *adversity intelligence* adalah reliabel karena *Alpha* lebih besar dari 0.7 (>0.7).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa hasil skor hipotetik skala intensi berwirausaha untuk nilai minimalnya sebesar $1 \times 24 = 24$, nilai maksimal sebesar $4 \times 24 = 96$ dan rerata hipotetik intensi berwirausaha sebesar $(24 + 96) : 2 = 60$ sehingga standar deviasinya sebesar $(96-24) : 6 = 12$. Skor hipotetik untuk skala *adversity intelligence* untuk nilai minimalnya sebesar $1 \times 33 = 33$, nilai maksimal sebesar $4 \times 33 = 132$ dan rerata hipotetik *adversity intelligence* sebesar $(33+132):2= 82,5$ sehingga standar deviasinya sebesar $(132-33): 6 = 16,5$.

Data empirik yang diperoleh berdasarkan analisis data menunjukkan rerata intensi berwirausaha sebesar 74,5375 dengan nilai minimal sebesar 51 dan nilai maksimal sebesar 95 serta standar deviasi sebesar 14,2951. Rerata *adversity intelligence* sebesar 103,8250 dengan nilai minimal sebesar 37 dan nilai maksimal sebesar 124 serta standar deviasi sebesar 9,8674. Deskripsi data statistik intensi berwirausaha dan *adversity intelligence* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Hipotetik dan Data Empirik

Variabel	Data Hipotetik			SD	Data Empirik			SD
	Xmax	Xmin	Mean		Xmax	Xmin	Mean	
Intensi Berwirausaha	96	24	60	12	95	51	74,53	14,29
<i>Adversity intelligence</i>	132	33	82,5	16,5	124	37	103,82	9,86

Sumber: Data Primer, 2006.

Kategorisasi skor diperlukan untuk mengelompokkan subyek pada skor tinggi atau rendah dalam setiap variabel penelitian. Penentuan kategorisasi berdasarkan pada distribusi kurva norma yang telah ditentukan. Menurut Azwar (2003) kategorisasi dengan rumus standar deviasi sebagai berikut:

- a. $(\text{Rerata hipotetik} + (1.\text{SD})) \leq X < (\text{Rerata hipotetik} + (3.\text{SD})) = \text{Kategori tinggi}$
- b. $(\text{Rerata hipotetik} - (1.\text{SD})) \leq X < (\text{Rerata hipotetik} + (1.\text{SD})) = \text{Kategori sedang}$
- c. $(\text{Rerata hipotetik} - (3.\text{SD})) \leq X < (\text{Rerata hipotetik} - (1.\text{SD})) = \text{Kategori tinggi}$

Klasifikasi skor subyek dari masing-masing variabel:

- 1) Intensi Berwirausaha

Hasil kategorisasi variabel intensi berwirausaha sebagai berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Data Intensi Berwirausaha

Skor	Kategori
$72 \leq \bar{x} < 96$	Tinggi
$48 \leq \bar{x} < 72$	Sedang
$24 \leq \bar{x} < 48$	Rendah

Sumber: Data Primer, 2006.

Berdasarkan nilai rerata empirik diketahui bahwa rerata untuk intensi berwirausaha adalah sebesar 74,53. Nilai ini masuk dalam kategori tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa subyek memiliki intensi berwirausaha yang tinggi.

- 2) *Adversity Intelligence*

Hasil kategorisasi variabel *adversity Intelligence* sebagai berikut:

Tabel 4. Kategorisasi Data *Adversity Intelligence*

Skor	Kategori
$99 \leq \bar{x} < 132$	Tinggi
$66 \leq \bar{x} < 99$	Sedang
$33 \leq \bar{x} < 66$	Rendah

Sumber: Data Primer, 2006.

Berdasarkan nilai rerata empirik diketahui bahwa rerata untuk *adversity intelligence* adalah sebesar 103,82. Nilai ini masuk dalam kategori tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa subyek memiliki *adversity intelligence* yang tinggi.

Hasil Uji Korelasi

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*. Uji hipotesis menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,331 dengan $p = 0,003$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti ada hubungan positif yang signifikan antara *Adversity Intelligence* dengan intensi berwirausaha. Dengan demikian semakin tinggi *Adversity Intelligence* siswa maka semakin tinggi intensi berwirausaha siswa, sebaliknya semakin rendah *Adversity Intelligence* siswa maka semakin rendah intensi berwirausaha siswa.

Koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,110. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel *Adversity Intelligence* terhadap intensi berwirausaha adalah 11,0% sedangkan 89% lainnya dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 5. Korelasi antar variabel

Correlations			
		Intensi Berwirausaha	Adversity Intelligence
Intensi Berwirausaha	Pearson Correlation	1.000	.331**
	Sig. (2-tailed)	.	.003
	N	80	80
Adversity Intelligence	Pearson Correlation	.331**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.003	.
	N	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Primer, 2006.

Tabel 6.

Measures of Association				
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Intensi Berwirausaha * Kecerdasan Emosi	.331	.110	.844	.712

Sumber: Data Primer, 2006.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh $r_{xy} = 0,331$ dan $p < 0,01$ untuk hubungan *Adversity Intelligence* dengan intensi berwirausaha yang berarti hipotesis yang diajukan diterima artinya semakin tinggi *Adversity Intelligence* maka semakin tinggi intensi berwirausaha, sebaliknya semakin rendah semakin rendah intensi berwirausaha. Kontribusi *Adversity Intelligence* terhadap intensi berwirausaha cukup kecil yaitu sebesar 11%.

Seorang individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang. Individu yang memiliki kecerdasan dalam

menghadapi rintangan tinggi akan memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam menikmati manfaat-manfaat kecerdasan dalam menghadapi rintangan yang tinggi (Stoltz, 2000). Individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha (wirausaha) karena memiliki kemampuan menanggung resiko, orientasi pada peluang/inisiatif, kreativitas, kemandirian dan pengerahan sumber daya, sehingga *Adversity Intelligence* dalam diri individu memiliki hubungan dengan keinginan untuk berwirausaha.

Kecerdasan dalam menghadapi rintangan menentukan kemampuan untuk bertahan dan mendaki kesulitan, serta meraih kesuksesan. Aspek *Adversity intelligence* terdiri dari *Control* atau kendali, *Origin* dan *Ownership* (asal usul dan pengakuan), *Reach* (jangkauan) dan *Endurance* (daya tahan) membentuk dorongan bagi individu dalam menghadapi masalah. *Control* atau kendali merupakan optimisme individu mengenai situasi yang dihadapi, apabila situasi berada dalam kendali individu maka dalam diri individu akan membentuk intensi menyelesaikan masalah. Individu yang memiliki kendali yang tinggi akan berinisiatif menangkap peluang yang ada (wirausaha). *Origin* dan *Ownership* (asal usul dan pengakuan) merupakan faktor yang menjadi awal tindakan individu. Apabila individu memandang penyebab/asal usul kesalahan bukan berasal dari diri individu melainkan berasal dari luar atau masalah itu sendiri maka akan timbul intensi untuk melakukan sesuatu yang mampu menyelesaikan masalah tersebut. Individu yang menganggap wirausaha bagian dari masalah dalam diri individu akan memiliki kreativitas, kemandirian berwirausaha. *Reach* (jangkauan) merupakan faktor sejauh mana kesulitan yang dihadapi individu, semakin besar kesulitan-kesulitan yang dihadapi individu maka semakin rendah intensi individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Individu yang merasa peluang yang ada dapat dijangkau akan memiliki intensi melakukan wirausaha. *Endurance* (daya tahan) merupakan jangka waktu masalah yang dihadapi, apabila lama masalah yang dihadapi maka intensi yang ada dalam diri individu menjadi rendah. Individu yang menganggap peluang wirausaha bukan suatu masalah yang menghabiskan waktu akan berupaya melakukan wirausaha.

Indarti dan Kristiansen (2003) mengemukakan bahwa intensi berwirausaha dibentuk oleh tiga ciri sifat yaitu *need for achievement*, *locus of control*, dan *self-efficacy*. Individu yang memiliki kemampuan menghadapi rintangan akan memiliki *need for achievement*, *locus of control*, dan *self-efficacy* yang tinggi sehingga berpotensi dalam wirausaha (Kristiansen, 2001).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara *Adversity Intelligence* dengan intensi berwirausaha. Dengan demikian hipotesis diterima. Hubungan positif tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi *Adversity Intelligence* siswa maka semakin tinggi intensi berwirausaha siswa, sebaliknya semakin rendah *Adversity Intelligence* siswa maka semakin rendah intensi berwirausaha siswa.
2. *Adversity Intelligence* memberikan kontribusi yang kecil terhadap intensi berwirausaha yang ditunjukkan oleh besarnya nilai Koefisien determinasi (R^2) yaitu 11,0% sedangkan 89% lainnya dijelaskan oleh variabel lain seperti faktor keluarga dan lingkungan pendidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bukti empiris pada ilmu psikologi industri terutama mengenai hubungan antara *Adversity Intelligence* dengan intensi berwirausaha. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan kewirausahaan agar memperhatikan *Adversity Intelligence* siswa.

Selain *Adversity Intelligence*, terdapat variabel lain yang mempengaruhi intensi wirausaha. Menurut Kristiansen (2003) ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Faktor tersebut berupa faktor demografi berupa jenis kelamin, usia, pengalaman kerja serta faktor eksternal berupa akses modal, informasi dan jaringan sosial, sehingga faktor ini juga perlu dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, 1995, *Statistik Induktif*, 1st Edition, Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Alhusin, Syahri. 2003, *Aplikasi Statistik Praktis dengan SPSS.10 for Windows*, Yogyakarta: J&J Learning.
- Ancok, Djamaludin. 1992, *Psikologi Industri*. BPP UGM
- Azwar, S. 2003. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandura, A. 1986, *Social foundation of thought and action*, Prentice Hall, Englewood Clift, NJ.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991, *Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan: Garis Besar Program Pendidikan dan Pelatihan*, Jakarta.
- Drucher. 1996. *Konsep Kewirausahaan Era Globalisasi*, Erlangga: Jakarta. Terjemahan
- Fishbein, Martin and Ajzen, Icek, 1975, *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Addison-Wesley Publishing Company Inc, Menlo Park, California.
- Hadipranata, A. 1999, *Psikologi*, Liberty: Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno, 1991, *Metodologi Penelitian*, Bandung : Alfabeta
- Hartini, 2002, *Intensi Wirausaha Pada Siswa SMK*. Skripsi. Univ Wangsa Manggala. Tidak dipublikasikan
- Hirrich dan Peters, 1998. *Kewirausahaan*. Bandung : Alfabeta, Terjemahan
- Kristianten, Stein & Nurul Indarti. 2003. *Determinants of Entrepreneurial Intention: The Case of Norwegian Students*. International Journal of Business Gadjah Mada. Vol 5 No 1 Januari.
- Pekerti, 1999, *Intensi Dalam Perilaku Individu*. Bandung : Alfabeta, Terjemahan
- Rahmawati, 2000. *Pendidikan Wirausaha Dalam Globalisasi*. Liberty: Yogyakarta.
- Roe, 1964, *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sanmestri, 1992, *Perilaku Siswa Dalam Pemilihan Karir*. Skripsi. Univ Wangsa Manggala. Tidak dipublikasikan
- Santoso, S., 1995, *Data Statistik*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sekaran, Uma, 2003, *Research Methods for Business: Skill-Building Approach*, Fourth Edition, New York : John Wiley & Sons Inc.
- Stoltz, 2000, *Adversity Intelligence*. Liberty: Yogyakarta.
- Surekha, 2001, *Adversity Intelligence*. Pustaka Umum: Jakarta
- Winkel, W.S., 1997, *Bimbingan dan Konseling di institusi pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- _____, Kompas, 24 Januari 2005.
- _____, Kompas, 12 April 2004.
- _____, BPS, Survey 2002.